Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Hexagon (Studi Kasus Pada Perusahaan Sekto Teknologi 2020-2022)

Financial Statement Fraud In The Persektive Of Fraud Hexagon *(Case Study In Technology Sektor Companies 2020-2022)*

Elvara Kristyariska[1] Koenta Adji Koerniawan[2]
[1] Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
elvarakristyariska@student.telkomuniversity.ac.id
[2] Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
koentaadji@telkomuniversity.ac.id

Abstrak
Kesalahan penyajian informasi laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja dikenal sebagai kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan model f-score, penelitian ini berusaha untuk mengetahui dampak dari stimulus, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebuah bisnis teknologi yang akan terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2022 adalah subjek dari investigasi ini. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, penelitian ini menganalisis data dari 60 sampel observasi yang dikumpulkan selama tiga tahun dari populasi 20 perusahaan. Analisis regresi data panel di EViews versi 12 adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh ego, kesempatan, kapabilitas, kolusi, stimulan, dan rasionalisasi sekaligus. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh rasionalisasi dan biaya peluang. Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh variabel ego, kolusi, kapabilitas, atau stimulasi.

Kata Kunci-*fraud,fraud hexagon,f-score model*

Abstract
Deliberately misrepresenting financial statement information is known as fraud in financial statements. Using the fraud score model (f-score), this study seeks to ascertain the impact of stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego on financial statement fraud. A technological business that will be listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2022 is the subject of this investigation. Using a purposive sampling technique, this study analyzed data from 60 observation samples collected over three years from a population of 20 enterprises. Panel data regression analysis in EViews version 12 was the analytical method employed in this investigation. Financial statement fraud is influenced by ego, opportunity, capability, collusion, stimulant, and rationalization all at once. Financial statement fraud is influenced by rationalization and opportunity costs. Financial statement fraud is unaffected by the ego, collusion, capability, or stimulation variables.

Keywords-fraud,fraud hexagon,f-score model

I. PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip penelitian ini, pemegang saham dan manajemen memiliki kepentingan yang saling bersaing, yang mengarah pada konflik kepentingan. Jensen dan Meckling (1976) membentuk teori keagenan untuk menjelaskan dinamika ini. Hambatan terbesar terhadap kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap keakuratan laporan keuangan adalah manipulasi laporan keuangan. Banyak orang yang menggunakan laporan keuangan dapat memperoleh informasi keuangan yang penting mengenai suatu perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

Kecurangan laporan keuangan menjadi subyek dari beberapa kasus di sektor teknologi. “Setelah dua tahun tercatat sebagai perusahaan publik di BEI sejak 9 Juli 2019, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak perusahaannya, PT Ritel Global Solusi (RGS)”, diduga terlibat dalam kegiatan penipuan. BEI menerima surat dari manajemen ENVY yang menyampaikan kekhawatiran yang cukup besar terkait dugaan pemalsuan laporan keuangan (lapkeu) perusahaan cabangnya, PT Ritel Global Solusi (RGS).

Stimulus yang diuraikan oleh Vousinas (2019) ialah jenis tekanan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Menurut penelitian Imtikhani (2021), kecurangan laporan keuangan secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh stabilitas keuangan. Namun penelitian menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan lebih buruk ketika ekonomi stabil (Preicilia et al., 2022). Kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh stabilitas keuangan, sesuai

dengan temuan pengujian.

Kemampuan ialah kepandaian seseorang pada tindakan curang, yang dapat diproksikan dengan pergantian direktur. Perusahaan yang telah berganti direksi bisa jadi telah melakukan kecurangan. Menurut Budiyanto (2022), kapabilitas seseorang dapat menunjukkan tingkat pengetahuan atau kemampuannya untuk melakukan kecurangan dalam lingkungan bisnis. Penelitian Yadiati et al. dari tahun 2023 mengindikasikan bahwa perubahan kapabilitas dewan direksi dapat membantu mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan. Pada saat yang sama, penelitian oleh Nadziliyah dan Primasari (2022) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan secara signifikan memburuk ketika terjadi pergantian direksi.

Ketika beberapa individu bersekongkol untuk melakukan kecurangan, maka hal tersebut disebut dengan kolusi. Kecurangan laporan keuangan dapat dimitigasi dengan kolusi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021) dan Sari & Nugroho (2020). Namun Kristen dkk. (2021) menemukan bahwa kolaborasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hasil penelitian kami tidak sejalan.

Kesempatan adalah kemampuan seseorang untuk menipu, kata Vousinas (2019). Para penipu percaya bahwa penipuan mereka tidak akan dihukum. Kesempatan yang diproksikan dengan sifat industri memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kecurangan laporan keuangan, menurut penelitian Dewi (2020). Utami dan Idayati menemukan bahwa karakteristik industri membuat laporan keuangan yang menyesatkan lebih mungkin terjadi (2023).

Menurut Vousinas (2019), rasionalisasi adalah proses di mana seseorang membenarkan dalam pikirannya sendiri untuk melakukan sesuatu yang salah meskipun mereka percaya bahwa hal tersebut masuk akal dan benar. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif tetapi sedikit oleh rasionalisasi, yang diukur dengan rasio total akrual, menurut penelitian Issn & Wulandari (2022). Sebaliknya, penelitian Sihombing et al. dari tahun 2022 memperlihatkan jikalau rasionalisasi mempunyai dampak merugikan pada tindak licik untuk pelaporan keuangan ketika hasil pengujian hipotesis mendukung teori awal.

Menurut Vousinas (2019), arogansi adalah keyakinan bahwa sikap seseorang dalam mencapai tujuan, terlepas dari taktik yang digunakan, adalah benar. Menurut penelitian Wulandari & Ali dari tahun 2023, faktor ego secara signifikan dan positif mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun, arogansi ditemukan memiliki koefisien regresi negatif dalam penelitian Sari & Nugroho (2020). Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan kearoganan yang tinggi bisa menjadi penyebabnya curang; jika seorang CEO menunjukkan tingkat superioritas dan arogansi yang tinggi, mereka mungkin percaya bahwa mereka dikecualikan dari pengendalian internal karena status dan posisi mereka. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Hexagon (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Teknologi 2020-2022)."

II. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

A. Agency Theory

"Menurut Jansen & Mackling (1976) dalam Wilestari & Fujiana (2021), hubungan keagenan merupakan hasil dari perjanjian antara prinsipal, atau pemegang saham, dan agen, atau manajemen, yang memberikan kekuasaan kepada agen untuk mengambil keputusan."

B. *Financial Statement Fraud*

"Financial statement fraud" diartikan sebagai penipuan yang disengaja oleh pelaku yang mengakibatkan kesalahan pelaporan yang signifikan atau kecerobohan dari pihak bisnis saat menyajikan data keuangannya. Pemalsuan nilai akun yang disengaja dan ketiadaan dokumentasi pendukung yang disengaja dalam laporan keuangan untuk memberikan data keuangan yang tidak relevan dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan.

C. Fraud Hexagon

Pada tahun 2019, Vousinas memperkenalkan konsep Fraud Hexagon, strategi terbaru mereka untuk memerangi kecurangan. Berdasarkan fraud triangle, yang pertama kali diusulkan oleh Cressey (1953) dan kemudian diuraikan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), Fraud Hexagon menggabungkan tiga ide utama dalam teori fraud. Untuk memahami lebih jauh motivasi di balik kecurangan laporan keuangan, kita dapat melihat Model Fraud Hexagon yang dapat diperbarui.

D. Tekanan (Stimulus)

Dorongan untuk menipu, seperti yang dijelaskan oleh Vousinas (2019), adalah hal yang pada akhirnya mengarah pada penipuan.

E. Kemampuan (Capability)

Kemampuan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melarikan diri dari kontrol internal, dengan terampil menyembunyikan sesuatu, dan memprioritaskan pengaturan sosial di atas kepentingan pribadi. (Crowe, 2011). Dalam penelitian ini, faktor tekanan dapat dihitung berdasarkan indikator berikut sesuai dengan stabilitas keuangan (Financial Stability)

F. Kolusi (Collusion)

Menurut Vousinas (2019), "kecurangan dan kejahatan kerah putih muncul sebagai akibat dari faktor kolusi, yaitu

kesepakatan atau kerja sama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu tindakan kriminal atau kecurangan." Terakhir, Vousinas (2019) melakukan penelitian mengenai Fraud Hexagon Model, yang terdiri dari enam komponen yang menginduksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, dengan menggabungkan lima faktor dari hipotesis sebelumnya dengan satu aspek baru, yaitu kolaborasi. Frasa tersebut kemudian disingkat menjadi "S.C.C.O.R.E." "Singkatan S.C.C.O.R.E. adalah singkatan dari stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego. Dalam penelitian ini, kolusi diwakili oleh kinerja pasar, yang diukur dengan menggunakan indikator price book value (PBV)." Semakin fokusnya perusahaan terhadap kinerja pasarakan mudah melakukan kecurangan laporan keuangan karena ingin menarik pihak eksternal dan bersaing dengan kompetitor yang lainnya.

G. Kesempatan (Oppurtunity)

Kapasitas untuk melakukan kecurangan didefinisikan sebagai peluang oleh Vousinas (2019). Beberapa orang yang tidak jujur berpikir bahwa mereka dapat lolos dari melakukan kecurangan tanpa diketahui. Peluang ditemukan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan karakteristik industri atau posisi ideal perusahaan. Karena bisnis yang sehat akan menurunkan piutangnya sekaligus meningkatkan arus kasnya, posisi ini dapat disimpulkan dari keadaan piutang perusahaan.

H. Rasionalisasi (Rationalization)

Penjahat yang terlibat dalam aktivitas kecurangan dapat merasionalisasi perilaku mereka sambil mempertahankan citra diri mereka sebagai orang yang jujur dan dapat diandalkan. Total Rasio Akrual digunakan sebagai pengganti rasionalisasi dalam penelitian ini.

I. Arogansi (Ego)

Vousinas (2019) menyatakan bahwa kesombongan adalah pola pikir di mana seseorang bertekad untuk mencapai tujuan mereka dengan cara apa pun yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan variabel dummy yang menghitung jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan sebagai ukuran keangkuhan.

III. METODE PENELITIAN

Studi deskriptif dipergunakan dalam penelitian ini. Baik itu alamiah maupun buatan manusia, pada tahun 2020 dan 2022, bisnis di sektor teknologi akan menggunakan penelitian deskriptif untuk menjelaskan berbagai macam fenomena, termasuk tindakan, sifat, perubahan, hubungan, kesamaan, dan kontras. Data panel digunakan oleh peneliti berdasarkan periode distribusi.

Dua puluh perusahaan terkait teknologi yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 dan 2022 merupakan populasi yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Karakteristik dan ukuran sampel serupa dengan populasi secara keseluruhan. Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menjadi sampel dalam penelitian ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiono (2018), penelitian kuantitatif biasanya dilakukan pada sampel yang dipilih secara acak untuk menggeneralisasikan temuan penelitian pada komunitas tempat sampel diambil.

1. Deskriptif Seluruh Variabel Independen dan Dependen

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Obs.	**Minimum**	**Maximum**	**Mean**	**Std. Deviasi**
Stimulus	60	-0.5800000	2.740000	0.2615000	0.555032
Capability	60	0.000000	1.000000	0.150000	0.360085
Collusion	60	0.000000	179.8900	14.62217	28.96070
Oppurtunity	60	-26.84000	9.090000	0.728000	4.150839
Rationalization	60	-1.090000	0.560000	-0.011167	0.213336
Ego	60	0.000000	10.00000	2.716667	1.940572
Kecurangan laporan keuangan	60	-348.1500	399.8300	8.957333	79.40256

Sumber: data diolah penulis (2024)

a. *Kecurangan laporan keuangan*

"Variabel financial statement fraud memiliki nilai minimum sebesar -348,1500 yang dimiliki oleh Elang Mahkota Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 399,8300 yang dimiliki oleh Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) pada tahun 2020, sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 8,95733, yang lebih kecil dari standar deviasi sebesar 79,40256, hal ini menunjukkan bahwa data variabel financial statement fraud bervariasi."

b. Tekanan (Stimulus)

"S*timulus* yang diproksikan dengan financial stability (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -0.58000 yang dimiliki oleh Kresna Graha Investama Tbk (KREN) pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum dari variabel ini adalah sebesar 2.74000 yang dimiliki oleh Cashlez Worldwide Indonesia Tbk (CASH) pada tahun 2020, kemudian untuk nilai rata-ratanya adalah 0.26150, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yaitu 0.55503 yang menandakan bahwa data pada variabel stimulus tersebut bervariasi."

c. Kemampuan (Capability)

"*Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi DCHANGE memiliki nilai maksimum 1 dan minimum 0 (skala nominal). Kemudian untuk nilai rata-rata sebesar 0.15000, nilai ini lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0.36008 yang mengindikasikan bahwa data pada variabel kapabilitas bervariasi."

d. Kolusi (Collusion)

"Pada tahun 2021, Sat Nusapersada Tbk (PTSN) memiliki nilai minimum 0,00000 dalam kolusi yang diproksikan dengan kinerja pasar (PBV), sedangkan Multipolar Technology Tbk (MLPT) memiliki nilai maksimum 179,8900 pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 14,62217 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 28,96070, mengimplikasikan bahwa data variabel kolusi bervariasi."

e. Kesempatan (Oppurtunity)

"*Opportunity* yang diproksikan dengan nature of industry (REV) memiliki nilai minimum sebesar -26.84000 yang dimiliki oleh Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 9.09000 yang dimiliki oleh Digital Synergy Solutions Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0.72800 lebih kecil dari standar deviasi yaitu 4.15083 menunjukkan bahwa data pada variabel kesempatan berfluktuasi."

f. Rasionalisasi (Rationalization)

"*Rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual ratio* (TATA) memiliki nilai minimum -1.09000 yang dimiliki oleh Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum variabel ini sebesar 0.56000 yang dimiliki oleh Indointernet Tbk (EDGE) pada tahun 2020, kemudian untuk nilai rata-rata sebesar -0.01116, nilai tersebut lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 0.21333 yang menunjukkan bahwa data pada variabel *rationalization* bervariasi."

g. Arogansi (Ego)

"*Arogance* yang diukur dengan frekuensi foto CEO, memiliki nilai maksimum 1 dan minimum 0 (skala nominal). Nilai rata-rata sebesar 2.716667 lebih tinggi dari standar deviasi sebesar 1.940572, mengindikasikan bahwa data pada variabel Ego terorganisir ke dalam kelompok-kelompok."

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	298.2226	3.803635	NA
X1	265.0695	1.255315	1.024129
X2	626.6573	1.198891	1.019057
X3	0.101770	1.348049	1.070525
X4	4.969591	1.107462	1.073870
X5	1863.563	1.066693	1.063729
X6	22.76081	3.217484	1.074994

Sumber: data diolah penulis (2024)

"Berdasarkan Hasil Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization,* dan *ego* memiliki nilai *tolerance* jika nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan data tidak mengalami multikolinearitas."

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.112255	Prob. F(26,33)	1.0000
Obs*R-squared	4.875397	Prob. Chi-Square(26)	1.0000
Scaled explained SS	44.16504	Prob. Chi-Square(26)	0.0145

Sumber: data diolah penulis (2024)

"Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square sebesar 1.00000 > 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi."

C. Uji Analisis Regresi Data Panel
1. Pemilihan Model Data Panel
a. Uji Chow

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.412431	(19,34)	0.1855
Cross-section Chi-square	34.909452	19	0.0143

Sumber: data diolah penulis (2024)

"Pada Tabel 4.4 terdapat hasil Uji Chow dengan nilai Prob.Cross-section F sebesar 0.1855 > 0.05 dan nilai Cross-Section Chi-Square sebesar 0.0143, maka H0 ditolak. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model karena nilai probabilitas pada Cross-Section Chi-Square di bawah taraf signifikansi yaitu 0.05."

b. Uji Hausman

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.180842	6	0.1172

Sumber: data diolah penulis (2023)

"Pada Tabel 4.5 terdapat hasil Uji *Hausman* dengan nilai *Probability Cross Section Random* sebesar 0.1172 > 0.05. Maka H0 diterima dan H1 ditolak."

c. Uji Hasil Random Effect Model

Tabel 4.6 Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/12/24 Time: 23:57
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 20
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.66671	16.99348	0.627694	0.5329
X1	-10.42449	15.66912	-0.665289	0.5088
X2	-23.07640	23.89460	-0.965758	0.3386
X3	-0.181345	0.305819	-0.592982	0.5557
X4	10.72340	2.127320	5.040803	0.0000
X5	-89.55317	41.42647	-2.161738	0.0352
X6	-0.617260	4.591539	-0.134434	0.8936

R-squared	0.335640	Mean dependent var	8.214604
Adjusted R-squared	0.260429	S.D. dependent var	77.32161
S.E. of regression	66.49527	Sum squared resid	234345.9
F-statistic	4.462667	Durbin-Watson stat	1.450647
Prob(F-statistic)	0.001002		

Sumber: data diolah penulis (2024)

"Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa persamaan model regresi data panel yang menjelaskan pengaruh *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* terhadap *kecurangan laporan keuangan* pada perusahaan perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022", ialah :

F-SCORE 10.66671 + (-10.42449CHANGE) + (-23.07640DCHANGE) + (-0.181345PBV) + 10.72340REV + (-89.55317TATA) + (-0.617260CEOPIC) + e

2. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Menilai sejauh mana satu variabel dapat menjelaskan variabel lainnya adalah tujuan dari uji koefisien determinasi (R2). Dalam penelitian, angka (R) yang lebih tinggi mengindikasikan model prediksi yang lebih akurat.

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.335640	Mean dependent var	8.214604
Adjusted R-squared	0.260429	S.D. dependent var	77.32161
S.E. of regression	66.49527	Sum squared resid	234345.9
F-statistic	4.462667	Durbin-Watson stat	1.450647
Prob(F-statistic)	0.001002		

Sumber: data diolah penulis (2024)

"Berdasarkan Tabel 4.7 nilai *Adjusted R-Square* dalam penelitian ini sebesar 0.26042 atau 26%. Hal ini menunjukkan bahwa, *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* berpengaruh sebesar 26% terhadap *kecurangan laporan keuangan* dan sisanya 74% dipengaruhi oleh variabel lain."

b. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

"Ghozali (2018) menjelaskan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen."

Tabel 4.8 Hasil Uji F

R-squared	0.335640	Mean dependent var	8.214604
Adjusted R-squared	0.260429	S.D. dependent var	77.32161
S.E. of regression	66.49527	Sum squared resid	234345.9
F-statistic	4.462667	Durbin-Watson stat	1.450647
Prob(F-statistic)	0.001002		

Sumber: data diolah penulis (2024)

"Pada Tabel 4.8 hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) dilihat dari nilai Prob (*F-statistic*) 0.001002 < 0.05. Maka dapat disimpulkan *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* secara simultan berpengaruh terhadap *kecurangan laporan keuangan*."

c. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/12/24 Time: 23:57
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 20
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.66671	16.99348	0.627694	0.5329
X1	-10.42449	15.66912	-0.665289	0.5088
X2	-23.07640	23.89460	-0.965758	0.3386
X3	-0.181345	0.305819	-0.592982	0.5557
X4	10.72340	2.127320	5.040803	0.0000
X5	-89.55317	41.42647	-2.161738	0.0352
X6	-0.617260	4.591539	-0.134434	0.8936

Sumber: data diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa:

1) Probabilitas *stimulus* sebesar 0,5088 > 0,05 dengan koefisien regresi yang memiliki nilai negatif sebanyak -10,42449 yang berarti H01 disetujui dan Ha1 diabaikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *stimulus* dengan proksi stabilitas keuangan (ACHANGE) tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
2) Probabilitas *capability* sebesar 0,3386 > 0,05 dengan koefisien regresi yang memiliki nilai negatif sebanyak -23,07640 yang berarti H02 disetujui dan Ha2 diabaikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *capability* dengan proksi pergantian direksi (DCHANGE) tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
3) Probabilitas *collusion* sebesar 0,5557 > 0,05 dengan koefisien regresi yang memiliki nilai negatif sebanyak -0,181345 yang berarti H03 disetujui dan Ha3 diabaikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *collusion* dengan proksi Kinerja pasar (PBV) tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
4) Probabilitas *opportunity* sebesar 0,0000 < 0,05 dengan koefisien regresi yang memiliki nilai negatif sebanyak 10,72340 yang berarti H04 diabaikan dan Ha4 disetujui. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *opportunity* dengan proksi *nature of industry* (REV) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5) Probabilitas *rationalization* sebesar 0,0352 < 0.05 dengan koefisien regresi yang memiliki nilai negatif sebanyak -89.55317 yang berarti H05 diabaikan dan Ha5 disetujui. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *rationalization* dengan proksi *total accrual ratio* (TATA) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6) Probabilitas *ego* sebesar 0.6965 > 0.05 dengan koefisien regresi yang memiliki nilai negatif sebanyak -0.617260 yang berarti H06 disetujui dan Ha6 diabaikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ego* dengan proksi *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

D. Hasil Penelitian

1. Pengaruh Tekanan (Stimulus) Terhadap Kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), stimulus tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena nilai koefisien regresi negatif sebesar -10.42449 dari nilai probabilitas sebesar 0.5088 lebih besar dari 0.05. Hal ini disebabkan karena pada saat kondisi keuangan tidak stabil atau turun, manajer akan menahan diri untuk tidak memanipulasi data

keuangan demi meningkatkan prospek perusahaan. Strategi ini pada akhirnya akan mengarah pada hasil yang negatif.

2. Pengaruh Kemampuan (Capability) Terhadap Kecurangan laporan keuangan

Terdapat koefisien regresi negatif sebesar -23.07640 dan nilai probabilitas sebesar 0.3386 yang lebih besar dari 0.05, sesuai dengan hasil uji parsial (uji t). Kemampuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sesuai dengan hasil penelitian.

3. Pengaruh Kolusi (Collusion) dengan *Kecurangan laporan keuangan*

Terdapat nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.181345 dan nilai probabilitas sebesar 0.5557 lebih besar dari 0.05 untuk kolusi yang diukur dengan kinerja pasar PBV, berdasarkan hasil uji parsial (uji t). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kolaborasi, setidaknya sampai batas tertentu.

4. Pengaruh Kesempatan (Oppurtunity) Terhadap *Kecurangan laporan keuangan*

Nilai koefisien regresi positif sebesar 10.72340 dengan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari 0.05 ditunjukkan oleh opportunity yang diproksikan dengan nature of industry (REV) pada temuan uji parsial (uji t). Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan memiliki dampak positif terhadap pelaporan keuangan yang menipu sampai batas tertentu. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Pardosi (2015), yang juga menemukan bahwa rasio perubahan persediaan merupakan indikator yang baik untuk potensi kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap *Kecurangan laporan keuangan*

"Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *Total Accrual Ratio* (TATA) memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -89.55317 dengan nilai probabilitas 0,0352 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap laporan keuangan yang dipalsukan."

6. Pengaruh Arogansi (*Ego*) Terhadap *Kecurangan laporan keuangan*

"Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *ego* yang diproksikan dengan *Frequent Number Of CEO's Picture* yaitu banyak foto CEO yang ada dalam laporan tahunan (annual report) pada suatu perusahaanmemiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.617260 dengan nilai probabilitas 0.6965 lebih besar dari 0,05. Dapat ditentukan bahwa ego memiliki pengaruh yang kecil terhadap pemalsuan laporan keuangan."

V. KESIMPULAN

Kecurangan laporan keuangan adalah fokus dari investigasi ini, yang menggunakan kerangka kerja fraud hexagon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 20 perusahaan terkait teknologi yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 dan 2022. Penelitian ini menemukan bahwa dengan menganalisis setiap variabel menggunakan statistik deskriptif dan membahasnya secara individual, Statistik deskriptif menunjukkan bahwa ACHANGE, DCHANGE, PBV, REV, dan CEOPIC berbeda atau tidak mengelompok dalam hal kecurangan laporan keuangan, kapabilitas, peluang, dan ego. Meskipun demikian, rasionalisasi TATA tidak menunjukkan variasi atau pengelompokan. Hasil dari pengujian parsial menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh kapabilitas, kolusi, atau stimulus. Di sisi lain, kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh kesempatan dan secara negatif oleh rasionalisasi. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan teknologi yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2022 juga tidak dipengaruhi oleh ego.

DAFTAR PUSTAKA

Aghghaleh, Mohamed, R. (2016). Detecting Financial Statment Fraud in Malaysia:Comparing the Abbilities Of Benefit and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Govermance*, 57–65.

Akbar, T. (2017). Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in. *International Journal of Business, Economics and Law*, *14*(5), 106–113.

Andriyani, R., & Mudjiyanti, R. (2017). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen*, *XV*(1), 67–81.http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/1380

Annisya, M. L. A. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 72–89.

Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *9*(1), 101. https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259

Apriliana, S., dan Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *9*(2), 2502-6224.

Arafah, W., Basri, Y. Z., & Christian, N. (2019). *Analysis of fraud pentagon to detecting corporate fraud in indonesia*. *3*(08), 1–13. *Association of CertifiedFraud Examiners (ACFE)*. (2018). https://acfe-indonesia.or.id/wp- content/uploads/2018/08/ACFE-Magz-2018.pdf*Association of Certified Fraud Examiners*

(ACFE). (2020). https://acfepublic.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf

Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. ANDI.

Basri, Y. M. (2020). *Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon*. *3*(1), 50–73.

Bawekes, Helda F.Aaron M.A. Simanjuntak, S. C. D. (2018). *PENGUJIAN Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. *13*, 114–134.

Budiyanto, W. D. P. (2022). *Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan laporan keuangan*.

Chuzaini, D. A., & Cahyaningsih. (2019). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (Study on Manufacturing Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period. E-Proceeding of Management, 6(2), 2881–2889.

Cindy Kartika Dewi, A. Y. (2020). *Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI)*.

Dechow, P.M., Ge, W., Larson, C.R. & Sloan, R. . (2011). Predicting Material Accounting Misstatements.*Contemporary Accounting Research*, *28*(1), 17–82.

Dechow, Patricia, Weili Ge, C. D. larson R. G. S. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements*. *28*(1), 17–28. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x

Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh Frequent Number of Ceo's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi Yang Listing di BEI Periode 2012-2016). E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 8(2), 1–12. https://web.archive.org/web/20180415042040id_/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/10392/6655

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Mutivariate*.

Handoko, B. L. (2021). *Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan laporan keuangan*. *5*(2), 176–192.

Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2018. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, *23*(2), 137–156.

Imtikhani, L. S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *19*.

Issn, P., & Wulandari, A. N. (2022). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis , Vol . 11 No . 3 November 2022 E - ISSN : 2654- 5837 , Hal 204 - 216 Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Hexagon (Studi Empiris Pada PerusahaanLq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Oleh : 11*(3), 204–216.

Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.). Pengaruh fraud risk factor dengan pendekatan fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manafaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 7823– 7830.

Khairunnisa, B. R., & Setiawati, E. (2022). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 20182020. Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK), 1, 452– 463. https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.75

Kristen, U., Issn, M., & Sagala, S. G. (2021). *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019*. *13*(November), 245–259.

Majidah, M., & Novy Aryanty. (2022). Determinants Of Financial Shenanigans Indications During The Covid-19 Pandemic. Jurnal Akuntansi, 26(3), 390– 408. https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.974

Meckling, J. &. (1976). Theory of the firm:Managerial Behavior,Agency and ownership Structur. *Journal Of Financial Economics*, 305–360.

Mintara, M. B. M. A. N. S. H. (2021). *Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework*. *4*. https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58

Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan laporan keuangan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, *2*(1), 21–39. https://doi.org/10.47153/afs21.2702022

Ni Putu Amarakamini & Elly Suryani. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, *7*(2), 125–136.

Ningsih, E. N. Y., & Syarief, A. (2022). Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Terjadinya Fraudulent Financial Reporting dengan F-Score. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.35313/ialj.v2i1.3421

Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(2), 183. https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352

Nurbaiti, A., & Suatkab, N. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent FinancialStatement. Jurnal Manajemen Indonesia, 19(2), 186. http://journals.telkomuniversity.ac.id/ijm/article/view/1922

Nurrohman, A. M., & Hapsari, D. W. (2020). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

menggunakan F-Score model (studi kasus pada perusahaan sektor properti, real esatate, dan konstruksi yang the effect of fraud pentagon on the fraudulent financial reporting using F-Score model. E-Proceeding of Management, 7(2), 5790–5797.

Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). Jurnal Manajemen Dayasaing, 19(2), 93–108. https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i2.5384

Pamungkas, I. D. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud : The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR), 12*(2), 253–261.

Panjaitan, M. A., & Syafina, L. (2023). Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, *7*(1), 721–732. https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1341

Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). *Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon*. *5*(3), 1467–1479.

Prof. Drs. Gugus Irianto, MSA., Ph.D., A. (2002). Fraudulent financial reporting berdasarkan perspektif fraud pentagon theory (studi empiris pada perusahaan multifinance yang terdaftar di BEI periode 2016-2018).

Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan laporan keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi*, *12*(2), 146–162.

Riahi, Y. (2017). Project stakeholders:Analysis and Management Processes. International Journal of Economics and Management Studies, 4(3), 39–45. https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v4i3p108

Richardson, S. A., & Sloan, R. G. (2005). *Accrual reliability , earnings persistence and stock prices $*. *39*, 437–485. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005

Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi), 11(2), 1–28. https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8

Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi), 11(2), 1–28. https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8

Safitri, S. S. . &. (2019). Tinjauan Tentang Manajmeen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan LQ45Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *15*(2), 19–33.

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.

Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). *Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era*. *24*(2), 90–97.

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (n.d.). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. 409–430.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2011). Research Methods for Business: A SkillBuilding Approach, 6th Edition.

Sauriasari, R., Azka, A., Aulia, H., & Swastika, A. (2017). Evaluasi kesesuaian penulisan resep pada kasus ISPA non pneumonia di poli MTBS Puskesmas Kecamatan Cengkareng , Jakarta The evaluation of prescription conformity on non-pneumonia Cengkareng District Community Health Centre , Jakarta Abstrak. *Pharm Sci Res*, *4*(2), 81–87.

Septriani, Yossi, and dan D. H. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon*. *11*(1), 11–23.

Sihombing, T., Panggulu, G. E., & Harapan, U. P. (2022). *J r a k*. *12*(3), 524–544. https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and Predicting Kecurangan laporan keuangan: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99.*

Sugiono. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif,kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D.*

Sujarweni, V. W. (2015). *Sistem Akuntansi*.

Suryani, E., & Fajri, R. R. (2022). Fraud Triangle Perspective: Artificial Neural Network Used in Fraud Analysis. *Quality - Access to Success*, *23*(188), 154–162. https://doi.org/10.47750/QAS/23.188.22

Syafira, N. F., & Cahyaningsih, C. (2022). Financial Reporting Fraud Analysis From the Perspective of the Pentagon Fraud. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 14(1), 83–91. https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.4586

Tanuwijaya, V., Hiong, L. S., Louw, F., & Indah, N. (2022). Studi Teori Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi*, *11*(2), 483–489.

Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, L. A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang terdaftar di Bei). Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 2(1), 13–25.

Utami, A. P., & Idayati, F. (n.d.). *Analisis Fraud Hexagon Theory Sebagai Pendeteksi*.

Vassiljev, M., & Alver, L. (2016). *Conception and periodisation of fraud models: Theoretical review*. 47.

Vousinas, G. L. (2019a). *Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. Journal of Financial Crime*. *1*(26), 372– 381. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Vousinas, G. L. (2019b). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, *26*(1), 372–381. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Wilestari, M., & Fujiana, N. (2021). Analisis pengaruh Diamond Fraud terhadap Kecurangan laporan keuanganulent. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(Vol 3 No 1 (2021): AKRUAL : Jurnal Akuntansi dan Keuangan), 1–14. https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/1528

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', The CPA Journal, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, *74*(12), 38–42.

Wulandari, D., & Ali, S. (2023). Analysis Of Fraud Hexagon Theory of Financial Fraudulent Reporting Using F-Score Model. *Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, *7*(1), 168–182.

Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, *10*(1), 128–147. https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676